

## PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN ANAK PASCA PELAYANAN DI PANTI ASUHAN UNTUK MENCEGAH RISIKO KETERLANTARAN KEMBALI

DOI: <https://doi.org/10.31595/biyan.v7i2.1682>

**Shafa Latifah Azzahra**  
Universitas Indonesia  
Depok, Indonesia  
[Shafalatifah03@gmail.com](mailto:Shafalatifah03@gmail.com)

**Fatwa Nurul Hakim**  
BRIN  
Jakarta, Indonesia  
[fatw001@brin.go.id](mailto:fatw001@brin.go.id)

**Husmiati Yusuf**  
BRIN  
Jakarta, Indonesia  
[husmiati@brin.go.id](mailto:husmiati@brin.go.id)

**Journal History**  
**Received:** 10 November 2025  
**Accepted:** 21 December 2025  
**Published:** 31 December 2025

**ABSTRACT** Children living within institutional care systems often face various challenges, not only in adapting to the environment of the orphanage but also in preparing for independence after leaving care. In this context, social workers act as frontliners who assist children in exploring their potential and providing services according to their needs. This study aims to explain the role of social workers in preparing social welfare residents for independent living after leaving institution through the implementation of vocational skills classes at PSBR Taruna Jaya 1. This research employs a qualitative approach with data collected through interviews with social workers, child mentors, and foster child, as well as observations of skill development activities conducted at PSBR Taruna Jaya 1. The findings show that social workers play an active role in fostering the independence of neglected children through various roles, including enabler, broker, educator, empowerer, facilitator, and motivator. These roles contribute to building children's independence through vocational training programs and social guidance. This study recommends strengthening the engagement and active involvement of social workers with social welfare residents, both during the guidance process and after termination.

**KEYWORDS:** *Social worker, Orphanage, Neglected Children, Independence*

**ABSTRAK** Anak yang berada dalam sistem pengasuhan kerap mengalami berbagai tantangan, tidak hanya dalam proses adaptasi di lingkungan panti asuhan, tetapi juga dalam mempersiapkan kemandirian pasca panti asuhan. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai frontliner yang membantu anak menggali potensi diri dan memberikan pelayanan sesuai yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pekerja sosial dalam mempersiapkan warga binaan sosial pasca panti asuhan melalui pelaksanaan kelas keterampilan vokasional di PSBR Taruna Jaya 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap pekerja sosial, pendamping anak, dan anak asuh, serta observasi terhadap aktivitas keterampilan yang disediakan di PSBR Taruna Jaya 1. Hasil penelitian menunjukkan pekerja sosial berperan aktif dalam mempersiapkan kemandirian anak terlantar melalui berbagai peran, yaitu enabler, broker, educator, empowerer, facilitator, dan motivator. Peran tersebut berkontribusi dalam membentuk kemandirian anak melalui program keterampilan vokasional dan bimbingan sosial. Peneliti ini merekomendasikan perlunya peningkatan engagement atau keterlibatan aktif pekerja sosial dengan warga binaan sosial, baik selama proses pembinaan maupun terminasi.

**KataKunci:** : Pekerja Sosial, Panti Asuhan, Anak Terlantar, Kemandirian

### PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap anak masih menjadi salah satu tantangan sosial dalam kesejahteraan sosial. Padahal, anak juga memiliki peranan sosial penting dalam masyarakat dan memiliki hak untuk dapat hidup aman dan nyaman (Widuri et al., 2023) Namun, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hak anak bisa mengakibatkan anak menjadi terlantar dan terhambat dalam tumbuh kembangnya (Khairunnisa et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan masih adanya isu sosial

yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 nomor 6 menyebutkan bahwa “Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Sirojutholibin (2024) menegaskan bahwa hingga kini masih banyak anak-anak yang hidup dalam kondisi terlantar dan tidak mendapatkan hak mereka secara layak. Dengan demikian, diperlukan perlindungan yang komprehensif bagi anak-anak tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 nomor 2 menyebutkan bahwa “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dan kekerasan diskriminasi”. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa semua anak, termasuk anak terlantar berhak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus kesempatan untuk berkembang dan mandiri.

Pasal 19 Konvensi Hak Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pengasuhan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan, dan penelantaran (Unicef, 2018). Maka dari itu, anak-anak dalam kondisi rentan umumnya memperoleh layanan pengasuhan pengganti keluarga yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Putri & Utami (2020) menjelaskan bahwa dalam penanganan anak terlantar, pemerintah bersama masyarakat berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial anak melalui panti asuhan yang berfungsi sebagai sarana pengasuhan alternatif dengan menyediakan tempat tinggal sekaligus perlindungan bagi anak terlantar. Panti asuhan berperan penting dalam membantu pemenuhan hak anak dan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Lenny et al., 2023).

Dalam masa pengasuhan di panti, anak-anak umumnya mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan, serta kesempatan mengembangkan potensi melalui berbagai kegiatan keterampilan (Sejati et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian Ginting et al. (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di panti tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Tantangan tersebut semakin terasa setelah selesai menjalani pengasuhan di panti, di mana dukungan langsung dari lembaga tidak lagi tersedia. Padahal, kemandirian diperlukan untuk meningkatkan keterampilan anak agar dapat memenuhi kebutuhan dan melakukan sesuai dengan kemampuan dan keinginannya (Suy et al., 2024). Dengan demikian, kemandirian anak pasca pengasuhan di panti menjadi penting untuk diperhatikan agar menghindari mereka kembali terlantar. Dalam upaya memperkuat kemandirian anak, panti menyediakan berbagai program pelatihan yang dapat diikuti anak. Melalui pelatihan ini, diharapkan anak mampu berdaya dan mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi dunia kerja dan mempersiapkan kehidupannya pasca pengasuhan (Murdiono & Fatoni, 2024).

Dalam proses transisi menuju kemandirian, pekerja sosial di panti memiliki peranan penting dalam mendampingi anak. Pekerja sosial memiliki peranan sebagai *frontliner* dalam pelayanan sosial di organisasi pelayanan sosial, yaitu individu berinteraksi langsung dengan klien (Susanti et al., 2024). Menurut Zastrow (2017), pekerja sosial dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai peran, mulai dari *enabler*, *broker*, *educator*, *initiator*, *empowerer*, sampai *group facilitator*. Melalui beragam peran tersebut, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator, konselor, menyediakan layanan, sekaligus penghubung yang membantu anak mengakses sumber daya yang dibutuhkan (Virda Christin Tafuli et al., 2024).

Pekerja sosial berperan dalam mendampingi anak dan mengembangkan keterampilan agar dapat berfungsi sosial kembali. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendukung kemandirian anak pasca pengasuhan adalah *strength perspective*. Terlampir dalam Zastrow (2017), penting untuk pekerja sosial berfokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya klien untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *empowerment*, di mana pekerja sosial berupaya dalam membantu individu maupun kelompok untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan mengelola kehidupan secara mandiri (Zastrow, 2017). Dengan demikian, dari beberapa referensi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses pendampingan ini tidak hanya mendorong anak untuk lebih berdaya, tetapi juga meminimalkan risiko mereka mengalami keterlantaran kembali.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai peran pekerja sosial dalam mempersiapkan kemandirian anak di panti lebih banyak menyoroti peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian beradaptasi anak di lingkungan panti (Ginting et al., 2025, Dewi & Mardiyah, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa program *life skill*, seperti *daily living skill*, *vocational skill*, dan *personal social skill* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak selama masa pengasuhan di panti (Fadlurrohman et al., 2024). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kemandirian anak selama di panti. Berbeda dengan itu, penelitian ini menekankan pada peran kemandirian anak pasca panti, khususnya melalui peran pekerja sosial dengan kelas keterampilan vokasional. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran pekerja sosial dalam mempersiapkan kemandirian anak pasca panti melalui intervensi vokasional dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran pekerja sosial dalam mempersiapkan kemandirian anak pasca panti asuhan?, 2) Apa saja strategi yang digunakan pekerja sosial untuk mencegah risiko keterlantaran kembali pada anak pasca panti?, 3) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pekerja sosial dalam mendampingi anak menuju kemandirian pasca panti?.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama diarahkan pada analisis interaksi dengan subjek yang diteliti dengan melakukan pengamatan percakapan

serta perilaku secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Neuman, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Tebet, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi ditetapkan karena PSBR Taruna Jaya 1 menampung anak terlantar dan menjadi satu-satunya panti di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta yang menyediakan sembilan kelas keterampilan vokasional yang dapat diikuti warga binaan sosial selama 1 tahun pembinaan.

Pengumpulan data primer dilakukan pada Oktober 2025 melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan: pekerja sosial sebanyak 3 orang, pengasuh anak sebanyak 5 orang, dan anak asuh sebanyak 5 orang. Untuk melengkapi hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap keseluruhan kegiatan kelas vokasional serta lingkungan tempat tinggal anak asuh di panti. Data kualitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menyusun temuan wawancara dan data pendukung lainnya secara sistematis. Analisis dilakukan dengan reduksi data melalui proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasi data agar lebih fokus. Lalu, dilanjutkan dengan penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk terorganisir. Terakhir, penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menafsirkan data melalui pola dan menguji keaslian dengan pengecekan ulang atau perbandingan (Miles et al., 2014).

## LITERATUR

### ANAK TERLANTAR

Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) per 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 64.053 anak terlantar (Kemensos, 2020). Namun, dengan banyaknya kasus anak terlantar, masih belum optimalnya upaya perlindungan anak yang ideal (Sulistiyono et al., 2025). Anak terlantar adalah anak yang kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosialnya tidak terpenuhi akibat kelalaian atau ketidakmampuan orang tua dalam menjalankan kewajiban (Permana & Wijayanti, 2022). Definisi ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 nomor 6 yang menyatakan “Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Faktor penyebab keterlantaran salah satunya adalah permasalahan dalam pengasuhan. Sedari kecil anak diasuh oleh keluarga, namun begitu terdapat dari mereka yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, seperti anak yatim, piatu, dan anak yatim piatu (Lutfiah Difatul Azizah & Muhammad Sahrul, 2024).

Ruswanto & Senjaya (2023) menyebutkan bahwa permasalahan dari anak terlantar umumnya terjadi karena faktor keluarga (anak terpisah dengan orang tua atau wali), putus sekolah, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar dan perawatan yang memadai. Dalam hal ini, penelantaran terhadap anak diperlihatkan sebagai suatu kondisi memprihatinkan yang dapat berdampak terhadap perkembangan fisik, mental, sosial anak, serta berisiko mengalami gangguan kesehatan mental dan memunculkan perilaku berisiko (Permata Hati & Suherman, 2024). Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak terlantar merupakan kelompok rentan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kegagalan dalam pengasuhan dan lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga. Meskipun telah terdapat upaya perlindungan bagi anak terlantar, namun belum sepenuhnya optimal dalam memastikan terpenuhinya hak-hak anak secara menyeluruh. Melihat beragamnya penyebab anak menjadi terlantar, maka hadirnya panti asuhan sebagai bagian dari LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) sebagai upaya preventif dan menjadi lembaga pengasuhan anak.

### PERAN PANTI ASUHAN DAN TANTANGAN PASCA PANTI

Dalam mengatasi hal tersebut, hadirnya panti asuhan sebagai lembaga alternatif yang menyediakan tempat singgah sekaligus memenuhi kebutuhan dasar anak. Lutfiah Difatul Azizah & Muhammad Sahrul (2024) menjelaskan bahwa panti asuhan memberikan pelayanan dalam penyediaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, mulai dari sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan agar anak mampu berkembang secara optimal dan terpenuhi semua kebutuhannya. Hal ini memperlihatkan bahwa panti berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam menjamin pemenuhan hak anak. Meskipun demikian, setelah keluar dari pengasuhan mereka tetap menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Hasil penelitian dari Keshri (2021) menemukan beberapa dari individu yang telah selesai menjalani pengasuhan di panti menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan mencari tempat tinggal, pekerjaan, dan menetapkan identitas mereka. Lebih lanjut, Doucet et al. (2022) juga menegaskan bahwa anak yang telah keluar dari pengasuhan berisiko menghadapi berbagai tantangan, seperti berisiko mengalami keterlantaran kembali, kesulitan memperoleh pekerjaan, kondisi ekonomi yang buruk, hingga permasalahan kesehatan mental. Maka dari itu, anak yang akan melakukan transisi pasca panti perlu untuk mempersiapkan kemandirian yang matang.

### KEMANDIRIAN

Masa remaja, identik dengan pencarian jati diri. Hal tersebut juga disebutkan oleh Sebastian et al. (2008) dalam Moses-Payne et al. (2021) yang menyatakan fase remaja mendorong mereka mencari jati diri, lebih memikirkan tanggung jawab, dan kemandirian. Kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sesuai yang diyakini tanpa adanya bantuan dari orang lain, memiliki kepercayaan diri, menyesuaikan perilakunya sesuai situasi sosial (Syah & Sesmiarni, 2022). Zastrow & Ashman (2007) membagi kemandirian menjadi tiga aspek, yaitu emosional, sosial, dan ekonomi. Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola diri dan membangun relasi yang sehat tanpa merasa terdominasi dan kewalahan secara emosional. Begitu juga dengan kemandirian sosial, dimana individu dapat berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan masyarakat secara mandiri. Sementara itu, kemandirian

ekonomi ditandai dengan kemampuan individu untuk memperoleh penghasilan yang memerlukan pengembangan keterampilan kerja (Zastrow & Ashman, 2007).

Dalam mencapai kemandirian pasca panti, diperlukan *skills* yang dapat digunakan demi menunjang kehidupan selanjutnya tanpa adanya dukungan dari lembaga lagi. Unicef (2019) mendefinisikan *life skills* sebagai seperangkat kemampuan, sikap, dan kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan, serta menggunakan hak mereka untuk menjalani kehidupan. *Life skills* membantu remaja untuk menghadapi realitas kehidupan dengan mengembangkan berbagai kereampilan dasar (Unicef, 2019). Program keterampilan diyakini mengurangi risiko kerentanan, serta sebagai bekal untuk menjalani kehidupan mandiri. Hal ini terlampir dalam Murdiono & Fatoni (2024) bahwa pentingnya pengembangan kemandirian melalui program keterampilan untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya, serta dapat meningkatkan daya saing saat di dunia kerja pasca panti. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 1 juga memberikan program kelas vokasional untuk kesiapan anak pasca panti.

#### PERAN PEKERJA SOSIAL

Anak yang berada dalam sistem pengasuhan juga berisiko mengalami keterlantaran kembali. Kelly (2020) menjelaskan bahwa anak yang keluar dari sistem pengasuhan sering terdapat tidak memiliki tempat tinggal yang memadai dan layak, sehingga pentingnya peran lembaga kesejahteraan anak dalam mempersiapkan anak sebelum hidup mandiri. Strategi dan intervensi yang tepat diperlukan untuk mencegah risiko keterlantaran kembali. Dalam membantu klien mencapai keberfungsian sosial di kehidupan bermasyarakat, pekerja sosial memiliki kemampuan sebagai *generalist practice* dalam melakukan intervensi. Salah satunya, dalam intervensinya pekerja sosial dapat menumbuhkan kemandirian klien (Sari & Widodo, 2025). Maka dari itu, dalam mendampingi anak menuju kemandirian, pekerja sosial memiliki beragam peran sesuai fungsinya. Zastrow (2017) mengklasifikasikan peran pekerja sosial sebagai *enabler*, *broker*, *advocate*, *educator*, *initiator*, *empowerer*, sampai *group facilitator*. Lebih jelasnya, Zastrow (2017) menjelaskan sebagai berikut:

1. *Enabler*, dalam peran ini pekerja sosial berperan dalam membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, menjelaskan, dan mengklasifikasikannya agar individu dapat menangani masalah secara mandiri dan lebih efektif.
2. *Broker*, dalam peran ini pekerja sosial menjadi perantara untuk menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dengan layanan masyarakat yang sesuai, disaat individu atau kelompok tidak tahu di mana bantuan tersebut tersedia. Pekerja sosial membantu menemukan dan mengakses sumber daya yang dibutuhkan ketika klien tidak mengetahui bantuan yang tersedia.
3. *Educator*, peran sebagai pendidik menekankan pada pemberian informasi dan pengajaran keterampilan adaptif kepada klien. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat mudah dipahami, seperti memberikan strategi pencarian kerja.
4. *Empowerer*, pemberdayaan penting dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan bahkan komunitas untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kualitas hidup. Pekerja sosial dalam konsep pemberdayaan membantu mengembangkan kemampuan klien untuk menentukan dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial juga memandang setara akan distribusi kekuasaan dan sumber daya yang adil.
5. *Group Facilitator*, pekerja sosial berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dalam aktivitas kelompok, seperti kelompok terapi, pendidikan, dukungan, sensitivitas, terapi keluarga, dan kelompok lain dengan tujuan tertentu. Pekerja sosial dituntut untuk bisa mendukung pengembangan masyarakat dengan menyediakan atau menjembatani penyediaan fasilitas yang dibutuhkan penerima manfaat untuk menyelesaikan masalah. Peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial.

Peran-peran tersebut dapat digunakan pekerja sosial sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi. Dalam mendukung peran tersebut, diperlukan strategi dan pendekatan yang memadai. Pendekatan *Strengths Based Perspective* membantu mempromosikan kesejahteraan individu dan mengurangi masalah sosial dengan fokus pada kekuatan klien (kemampuan dan keterampilan), serta sistem yang berkontak langsung dengan klien (sumber daya) (Bolton et al., 2022). Lebih lanjut, Bolton et al. (2022) menjelaskan bahwa *Strengths Based Perspective* menekankan pada kekuatan, kemampuan, jaringan sosial, pengetahuan, keterampilan, bakat, harapan, dan sumber daya lingkungan untuk mencapai tujuan hidup, serta mengurangi masalah yang dapat membantu klien dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Perlu diperhatikan, bahwa penerapan *Strengths Based Perspective* melihat kekuatan yang sudah ada dalam diri individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau organisasi dengan memanfaatkan dan mengembangkan untuk pemulihan dan memberdayakan klien (Bolton et al., 2022).

Salah satu nilai yang menonjol dalam *Strengths Based Perspective* adalah *empowerment*. Definisi pemberdayaan menurut Bolton et al. (2022) adalah cara kreatif individu dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memanfaatkan kekuatan dalam mencapai tujuan, memperbaiki kondisi hidup dan memberikan dampak yang nyata bagi sekitarnya. Tujuannya adalah mengidentifikasi cara agar individu dapat memelihara kesejahterannya sendiri. Dengan demikian penerapan *Strengths Based Perspective* menjadi landasan penting bagi pekerja sosial dalam mempersiapkan kemandirian anak pasca panti asuhan dengan fokus pada kekuatan anak. Melalui kekuatan dan pemberdayaan, pekerja sosial dapat membantu untuk mempersiapkan anak hidup mandiri pasca panti dan mencegah risiko keterlantaran kembali. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti setuju namun ada sedikit perbedaan bahwa penelitian ini

lebih menyoroti peran pekerja sosial dalam mempersiapkan kemandirian anak pasca panti asuhan melalui pendekatan *Strengths Based Perspective*, sehingga anak mampu menghadapi tantangan secara mandiri dan terhindar dari risiko keterlantaran.

## PEMBAHASAN

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam melakukan rehabilitasi dan pembinaan bagi remaja kelompok rentan agar dapat berfungsi sosial dengan baik di masyarakat. Penyebutan bagi anak yang berada dalam pengasuhan panti di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta adalah WBS (Warga Binaan Sosial). Dalam memberikan layanan, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan sembilan kelas keterampilan, yaitu kelas *furniture*, komputer, las, otomotif, servis AC, service HP, tata boga, tata busana, dan tata rias yang dapat dipilih oleh WBS. Selain kelas vokasional, PSBR Taruna Jaya 1 baru melaksanakan program *remodeling* pada tahun 2025 melalui program “Bimbingan Sosial” yang berisikan kelas *life skills* dan kelas PKK (Pengembangan Karir dan Kewirausahaan). PSBR Taruna Jaya 1, memiliki kapasitas asrama yang dapat dimuat oleh 100 anak, dengan berisikan remaja usia 16-22 tahun yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan, serta menampung WBS yang berasal dari panti di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta dan rujukan keluarga yang berstatus sebagai masyarakat kurang mampu.

### PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PERSIAPAN KEMANDIRIAN ANAK

Panti berfungsi memberikan pelayanan bagi anak terlantar dalam penyediaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, mulai dari sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan agar anak mampu berkembang secara optimal dan terpenuhi semua kebutuhannya (Lutfiah Difatul Azizah & Muhammad Sahrul, 2024). Di PSBR Taruna Jaya 1 pekerja sosial memiliki peranan penting dalam mempersiapkan kemandirian anak pasca panti, khususnya dalam bentuk pendampingan dan pembinaan terhadap WBS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, pendamping, dan WBS, ditemukan bahwa pekerja sosial menjalankan berbagai peran yang dikemukakan oleh Zastrow (2017), seperti *enabler*, *educator*, *facilitator*, *empowerer*, *broker*, dan *motivator*. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga mencerminkan pendekatan *strengths based perspective*, di mana pekerja sosial berfokus pada potensi dan kekuatan dari WBS dalam menentukan kelas pilihan yang akan dijalankan selama 1 tahun ke depan dan mendukung WBS agar siap hidup mandiri.

PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan berbagai kelas keterampilan yang ditujukan agar WBS menjadi mandiri dan berfungsi sosial kembali. Salah satu kelas atau program utama adalah “Bimbingan Sosial” yang dirancang selama satu tahun berdasarkan pada kurikulum *life skills* dari UNICEF yang mencakup tiga domain keterampilan hidup, seperti kemampuan, sikap, dan sosial emosional. Dalam program ini, pekerja sosial berperan aktif mendampingi kegiatan kelas *life skills* dan kelas PKK (Pengembangan Karir dan Kewirausahaan). Program ini mencakup pembinaan dasar, seperti etika, komunikasi, dan kesiapan kerja.

*“Kelas bimbingan sosial itu ada life skills, terus nanti kalo siang ada Namanya PKK. Kelas life skill gunanya untuk mengajarkan gimana caranya adaptasi, berbaur, beretika, dan komunikasi dengan baik. Kalau kewirausahaan berarti disiapkan, contohnya kayak gimana caranya wawancara dengan baik, gimana bikin CV” (Wawancara Informan ke-1/Pendamping, 15 Oktober 2025).*

*“Tujuan kelas life skills itu untuk merubah kebiasaan yang tadinya mungkin kebiasaan lama yang bermasalah sosial, dirubah dari yang dulu tidak disiplin menjadi disiplin, Terus mereka mulai dikenalkan mengenai diri sendiri.” (Wawancara Informan ke-3/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025).*

Hal tersebut sejalan dengan definisi Unicef (2019) bahwa *life skills* merupakan seperangkat kemampuan, sikap, dan kompetensi yang membantu individu untuk mengambil keputusan, serta membantu remaja untuk menghadapi realitas kehidupan dengan mengembangkan berbagai kereampilan dasar (Unicef, 2019). Program ini juga mencerminkan peran *empowerer* pekerja sosial, yaitu membantu individu untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kualitas hidup serta menentukan pilihan mereka sendiri (Zastrow, 2017). Program Bimbingan Sosial menjadi bentuk pemberdayaan yang bertujuan melatih WBS terkait kecakapan hidup, serta mengubah kebiasaan untuk menjadi lebih baik dan siap mandiri dalam menghadapi kehidupan setelah terminasi dari panti. Kelas Bimbingan Sosial yang diinisiasi oleh pekerja sosial juga menjadi wujud nyata dari peran *empowerer* karena membantu anak dalam menggali potensi diri, meningkatkan kemampuan dalam kelas keterampilan, serta menumbuhkan kesiapan hidup mandiri pasca panti.

Pada tahap awal pelayanan, pekerja sosial berperan sebagai *enabler*, yaitu membantu anak mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan dan potensi diri. Proses ini dilakukan melalui asesmen awal yang difasilitasi oleh pendamping. WBS diminta untuk mengisi formulir minat dan bakat, serta memilih kelas keterampilan yang diinginkan. WBS berkesempatan untuk mengambil tiga kelas yang berbeda dalam tiga bulan pertama, kemudian menentukan pilihan kelas yang akanitekuni di akhir. Terlihat juga peran pekerja sosial sebagai *enabler* dalam membantu individu untuk memberikan solusi yang terbaik bagi WBS terhadap permasalahan sosial yang dialami, sekaligus kesiapan hidup pasca panti.

*“Kalau ketemu pekerja sosial, ditanya ada kemajuan apa, terus nanya-nanya dan konfirmasi terhadap kegiatan yang aku jalani di sini, ada permasalahan nggak.” (Wawancara Informan ke-9/warga binaan sosial, 21 Oktober*

2025)

Dalam membangun hubungan bersama WBS, pekerja sosial menggunakan pendekatan interpersonal selama proses pelayanan di panti. Pendekatan ini mempererat hubungan emosional antara pekerja sosial dan WBS.

*“Kita mesti bermain peran ya sama mereka, kita berharap mereka mengikuti pembinaan di sini dengan baik gitu, ibaratnya jangan sampai waktu yang ada di sini kebuang sia-sia. Jadi saya selalu kasih motivasi.”* (Wawancara Informan ke-2/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025)

*“Terus kalau di kelas atau saya mau berangkat kerja, pekerja sosial suka kaya ngasih semangat dan motivasi gitu kak.”* (Wawancara Informan ke-11/Warga Binaan Sosial, 23 Oktober 2025).

Temuan ini memperlihatkan pekerja sosial juga berperan aktif sebagai motivator yang berfungsi menumbuhkan semangat, tanggung jawab, dan rasa percaya diri WBS dalam mengikuti pembinaan di panti, seperti yang diungkapkan oleh pekerja sosial dan didukung dengan pernyataan dari WBS. Namun, hasil wawancara dan observasi, didapatkan intensitas interaksi langsung antara WBS dan pekerja sosial masih terbatas karena peran operasional sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh pendamping. Meskipun begitu, kondisi tersebut tidak mengurangi efektivitas peran pekerja sosial, karena tetap dapat berkoordinasi dan melakukan supervisi dengan pendamping.

*“Jadi pekerja sosial sebagai koordinator yang bertanggung jawab terhadap asrama dan membawahi beberapa pendamping. Kalau misalnya anak ini ada masalah nih, biasanya catatan dari pendamping sih saya catat laporannya, terus didiskusikan langkah baiknya bagaimana.”* (Wawancara Informan ke-4/Pekerja Sosial, 16 Oktober 2025)

*“Jadi 1 pekerja sosial megang beberapa pendamping, kita tuh sering ngadain konsultasi. Ibaratnya pendamping yang mengamati di lapangan, nah kalau ada permasalahan atau kejadian, kita minta solusinya ke pekerja sosial. Terkadang juga, pekerja sosial suka monitor ke kelas-kelas untuk lihat ada perkembangan apa.”* (Wawancara Informan ke-1/Pendamping, 15 Oktober 2025).

Hal ini sejalan dengan prinsip *strengths based perspective* yang menekankan bahwa kekuatan anak berkembang optimal melalui dukungan lingkungan sosial yang positif (Bolton et al., 2022). Oleh karena itu, terlihat peran pekerja sosial sebagai *facilitator* dalam memantau perkembangan anak dan memastikan proses intervensi berjalan dengan baik.

Pekerja sosial juga berperan sebagai *broker* dan *educator*. Peran *broker* terlihat dari tupoksi tugas pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap penyaluran kerja bagi WBS yang telah siap. Salah satu pekerja sosial berperan sebagai *marketing* atau penghubung penyaluran kerjasama dengan pihak eksternal, khususnya lembaga kerja. Dalam tanggung jawab tersebut, pekerja sosial akan menyalurkan WBS yang sudah siap kerja. Hal tersebut dibantu dengan berkolaborasi pendamping dengan melihat kecakapan anak di kelas keterampilan. Peran *educator* terlihat dalam kelas keterampilan, di mana pekerja sosial mengedukasi dan memberikan arahan bagaimana cara melakukan keterampilan dengan baik. Dengan begitu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya berperan sebagai pelaksana administrasi layanan sosial, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan yang memfasilitasi proses penguatan karakter, keterampilan hidup, dan kemandirian anak melalui pendekatan yang berbasis potensi dan kekuatan.

#### **ASPEK KEMANDIRIAN ANAK PASCA PANTI**

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengambil keputusan tanpa bergantung terhadap orang lain (Syah & Sesmiarni, 2022). Menurut Zastrow & Ashman (2007) kemandirian dibagi mencakup tiga aspek, yaitu emosional, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di PSBR Taruna Jaya 1, ketiga aspek ini dibentuk melalui berbagai pelayanan yang diberikan, seperti kegiatan pembinaan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan intensif bagi WBS agar siap hidup mandiri pasca panti.

Kemandirian sosial terlihat apabila individu dapat berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Zastrow & Ashman, 2007). Di PSBR Taruna Jaya 1, pekerja sosial membentuk kemandirian sosial melalui kelas Bimbingan Sosial yang terdiri dari kelas *life skills* dan kelas PKK (Pengembangan Karir dan Kewirausahaan). Program ini bertujuan menanamkan etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial pada anak.

*“Ketika mereka bermasalah sosial, mereka di rehab dan diberikan bekal model. Salah satunya melalui keterampilan vokasional dan kelas Bimbingan Sosial. Jadi anak lebih siap kembali ke masyarakat.”* (Wawancara Informan ke-3/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025).

*“Sosialisasi di kelas diajarkan keaktifannya, gimana cara mereka itu berkomunikasi sesama, kadang yang dari jalanan mungkin ngebawa cara bicaranya kesini, jadi diajarkan bagaimana cara berkomunikasi secara formal dengan baik.”* (Wawancara Informan ke-1/Pendamping, 15 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan sosial dalam bentuk kelas Bimbingan Sosial dan keterampilan vokasional membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, komunikasi, serta penyesuaian diri di masyarakat sesuai

norma dan aturan yang ditetapkan.

Kemandirian emosional diartikan sebagai kemampuan individu mengelola diri dan membangun relasi yang sehat tanpa merasa terdominasi secara emosional (Zastrow & Ashman, 2007). Dengan begitu kemandirian emosional berkaitan dengan bagaimana anak mampu mengelola perasaan dari tekanan. Di PSBR Taruna Jaya 1, aspek ini dibentuk melalui beberapa bentuk layanan, seperti layanan konseling bersama psikolog dan bimbingan spiritual.

*“Kita belum berani menyalurkan mereka ke tempat kerja maupun ke masyarakat kalau kondisinya masih kurang dalam kepercayaan dirinya atau mungkin masih dalam masa trauma.”* (Wawancara Informan ke-1/Pendamping, 15 Oktober 2025).

*“Biasanya kita kolaborasi nih antara psikolog, pekerja sosial, dan pendamping untuk bertukar informasi terkait perubahan, permasalahan, dan intervensi yang tepat untuk anak”* (Wawancara Informan ke-4/Pekerja Sosial, 16 Oktober 2025).

WBS yang masih memiliki kendala dalam emosional belum akan disalurkan ke lembaga kerja. Pekerja sosial dan pendamping akan melakukan *monitoring* terkait kondisi anak untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Dengan begitu, hadir lah tenaga profesional, yaitu psikolog yang datang setiap satu minggu sekali untuk membantu anak mengelola emosi, mengatasi trauma, serta menumbuhkan rasa percaya diri agar WBS mampu mengelola hidupnya dan siap hidup mandiri pasca panti.

Kemandirian ekonomi ditandai dengan kemampuan individu untuk memperoleh dan mengelola penghasilan yang memerlukan pengembangan keterampilan kerja (Zastrow & Ashman, 2007). Kemandirian ekonomi ditandai dengan kemampuan WBS memperoleh dan mengelola penghasilan. PSBR Taruna Jaya 1 membekali anak dengan berbagai kelas vokasional, serta menyalurkan ke lembaga pelatihan dan perusahaan. Pekerja sosial berperan aktif sebagai *broker* yang menjembatani hubungan antara anak dan lembaga kerja dengan berkolaborasi bersama pendamping untuk melakukan *monitoring* kunjungan. Hal ini, dilakukan selama satu dengan datang langsung ke tempat kerja atau kontak secara *online*. Hal ini untuk memastikan bagaimana kinerja dan pemenuhan hak anak.

*“Ketika anak itu kerja, kita sebagai petugas PSBR ada monitoring nih misalkan sebulan sekali ke perusahaannya lihat gimana pekerjaannya, masuk apa enggak, dibayar apa enggak, dan dia rajin apa enggak sih.”* (Wawancara Informan ke-7/Pendamping, 20 Oktober 2025).

Pekerja sosial dan pendamping sebagai *empowerer* juga menanamkan nilai tanggung jawab finansial, seperti menabung dan mengatur pengeluaran. Hal ini penting agar WBS mampu mengelola keuangan dengan baik pasca panti. Namun, masih terdapat tantangan, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan stigma terhadap anak panti yang berdampak terhadap kesempatan kerja dan gaji, serta kekhawatiran anak terhadap kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya.

*“Tantangan di dunia kerja itu ya kadang ada perusahaan mau menerima nih latar belakang mereka gitu. Ada juga yang ibaratnya kita masih dianggap rendah, anak dari panti itu belum bisa lah gaji sama dengan yang lain.”* (Wawancara Informan ke-2/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025).

*“Tantangannya itu saya belum ada uang tabungan, nggak mungkin setelah terminasi saya jadi gembel lagi, karena tanpa ada duit itu nggak bisa makan dan nggak ada tempat tinggal.”* (Wawancara Informan ke-6/Pendamping, 17 Oktober 2025).

Dengan demikian, pembinaan ekonomi yang diberikan oleh PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan kerja, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan untuk melatih anak mengelola keuangan dan mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dan *empowerer* terlihat menonjol dalam membantu WBS mendapatkan pelatihan keterampilan, mengakses lapangan pekerjaan, serta mempersiapkan transisi hidup pasca panti.

#### **STRATEGI PENCEGAHAN RISIKO KETERLANTARAN KEMBALI**

Upaya pencegahan keterlantaran kembali terhadap WBS di PSBR Taruna Jaya 1 telah dilakukan melalui berbagai tahapan, seperti *monitoring* pasca program, pembentukan jejaring sosial alumni, serta penguatan motivasi dan edukasi bagi WBS. Strategi ini berupaya memastikan anak tetap memperoleh dukungan berkelanjutan setelah meninggalkan panti. Pekerja sosial berperan sebagai *broker* sekaligus *facilitator* dengan melakukan *monitoring* berkala melalui, baik melalui kunjungan langsung ke lembaga kerja maupun komunikasi daring untuk menilai kondisi anak setelah bekerja dan memastikan proses resosialisasi berjalan dengan baik.

*“n jadi keluarga untuk saling motivasi.”* (Wawancara Informan ke-3/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025).

Selain itu, pekerja sosial juga menjalankan peran sebagai *motivator* dan *educator*, tidak hanya bagi WBS, tetapi juga terhadap keluarga agar tetap terlibat dalam menjaga keberlanjutan anak pasca panti. Penguatan diberikan meliputi

dorongan untuk bekerja keras, mengelola keuangan secara bijak, serta menjaga nama baik lembaga. Dengan demikian, strategi pencegahan keterlantaran kembali di PSBR Taruna Jaya 1 berfokus pada dukungan berkelanjutan, ikatan jejaring sosial yang kuat, penguatan motivasi internal anak, dan dukungan sosial keluarga pasca resosialisasi. Melalui peran sebagai *motivator, facilitator, broker, dan empowerer*, pekerja sosial membantu WBS dibantu menjadi mandiri dan berfungsi sosial dengan baik guna mencegah keterlantaran kembali.

#### **KENDALA DAN TANTANGAN**

Dalam mempersiapkan WBS menuju kemandirian, pekerja sosial menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang bersumber dari keterbatasan sumber daya pekerja, kompleksitas permasalahan remaja, serta faktor eksternal yaitu keluarga dan dunia kerja. Pekerja sosial menilai sumber daya pekerja yang berada di panti masih dinilai kurang karena kapasitas WBS yang cukup banyak ditampung.

*“Kendalanya itu di SDM si, karena kebetulan disini cumin bertiga jadi pekerjaannya tumpang tindih.”* (Wawancara Informan ke-4/Pekerja Sosial, 16 Oktober 2025).

Kondisi ini berdampak terhadap ketidak maksimalan pendampingan dan sulitnya membangun *bonding* dengan WBS karena rotasi yang berjalan dengan cepat. Meskipun begitu, pekerja sosial berupaya mengatasinya melalui kolaborasi dengan pendamping dalam memberikan pembinaan dan mengatasi berbagai permasalahan WBS. Selain itu, sebagai panti remaja, tantangan kerap muncul dari aspek internal WBS, seperti kurangnya motivasi, trauma masa lalu, dan keterbatasan keterampilan dasar. Sebagian WBS sudah merasa nyaman tinggal di panti sehingga kurang bersemangat untuk beradaptasi di luar. Serta, kurangnya keterampilan dasar dalam membaca dan menulis yang menghambat proses penyaluran kerja.

Faktor keluarga juga menjadi tantangan, terutama ketika WBS dipulangkan ke keluarga yang belum siap atau memiliki riwayat kekerasan. Selain itu, kekhawatiran juga didapati terhadap lingkungan tempat tinggal yang dapat membuat perilaku WBS kembali saat sebelum rehabilitasi. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peran keluarga sebagai sistem dukungan yang stabil pasca panti. Tidak hanya itu, dinamika permasalahan remaja seperti konflik dan hubungan anak turut menghambat keberhasilan program kemandirian, sehingga pekerja sosial menjalankan peran sebagai *mediator* untuk menengahi konflik dan menjaga situasi sosial tetap kondusif. Dengan demikian, pekerja sosial berupaya mengatasi berbagai kendala dan tantangan melalui pendekatan interpersonal, pembinaan berkelanjutan, serta pemberdayaan agar WBS memiliki semangat dan kesiapan menghadapi kehidupan pasca panti.

#### **HARAPAN PEKERJA SOSIAL**

Pekerja sosial menekankan pentingnya penguatan potensi dan peningkatan peluang kerja sebagai langkah utama dalam mendukung keberhasilan WBS. PSBR Taruna Jaya 1 baru menjalankan program *remodeling* dalam satu tahun terakhir dengan beberapa perubahan, seperti munculnya kelas *life skills* dan PKK (Pengembangan Karir dan Kewirausahaan). Program ini dan kelas vokasional dinilai efektif dalam memperluas penyaluran kerja. Hal ini disampaikan oleh pekerja sosial dan terbukti pada tahun 2025 terjadi penyerapan kerja paling banyak. Selain itu, pekerja sosial juga menanamkan pendekatan *strengths based perspective* dalam melihat kekuatan dan potensi anak selama proses pembinaan di panti.

*“Harapan kita lebih menonjolkan lagi potensi mereka dan lebih melihat anak itu dari potensinya. Seiring berjalannya waktu justru ada peningkatan gitu dan tahun ini kamu sudah menyalurkan kurang lebih ada 42 anak di tahun ini.”* (Wawancara Informan ke-3/Pekerja Sosial, 15 Oktober 2025).

Pekerja sosial berharap adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, khususnya dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih mudah diakses oleh anak pasca panti. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali menjadi hambatan dalam menyalurkan WBS ke lembaga kerja, sehingga pekerja sosial juga menyoroti angka pengangguran yang semakin meningkat. Selain faktor struktural, peningkatan kesiapan anak perlu disoroti dan menjadi fokus utama. WBS perlu memiliki kepercayaan diri, kedisiplinan, dan daya tahan menghadapi tantangan hidup pasca panti.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa WBS memahami kesiapan diri sebagai kemampuan untuk menghadapi realitas kehidupan mandiri pasca panti. Mereka menilai penguatan *soft skill, hard skill*, disiplin, dan mental yang kuat menjadi kunci utama dalam membentuk kemandirian. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kemandirian pasca panti tidak hanya bergantung terhadap keterampilan teknis melalui kelas vokasional saja, tetapi juga pada sistem dukungan yang kuat dari pekerja sosial maupun lingkungan sosial anak.

#### **KESIMPULAN**

Pekerja sosial sebagai *frontliner* dalam pelayanan kesejahteraan sosial telah melaksanakan peran penting dalam proses pembinaan dan pendampingan warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1. Peran yang dijalankan beragam, mulai dari *enabler, broker, educator, empowerer, facilitator*, sampai *motivator*. Seluruh peran tersebut berfokus pada upaya mempersiapkan kemandirian anak terlantar menjelang dan setelah keluar dari panti asuhan guna mencegah risiko keterlantaran kembali. Pekerja sosial menekankan pendekatan *strengths based perspective* yang berfokus pada penggalian kekuatan dan potensi dari anak, khususnya melalui keterampilan kelas vokasional. Kemandirian warga binaan



sosial pasca panti mencakup tiga aspek, yaitu aspek sosial, aspek emosional, dan aspek ekonomi. Ketiga aspek ini dikembangkan melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan, pelatihan keterampilan hidup, serta dukungan psikososial agar warga binaan sosial mampu beradaptasi di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 1 telah berkontribusi dalam membentuk anak berdaya, mandiri, dan siap menghadapi kehidupan pasca panti. Diharapkan setelah warga binaan sosial terminasi, mereka dapat mempertahankan keberfungsian sosialnya, berpartisipasi aktif di masyarakat. Serta menjadi individu yang produktif dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan perlunya peningkatan engagement atau keterlibatan aktif pekerja sosial dengan warga binaan sosial, baik selama proses pembinaan maupun terminasi. Hal ini bisa dilakukan melalui komunikasi yang intens dan kegiatan reflektif bersama. Selain itu, diharapkan peran pemerintah dalam memperluas jejaring kerja sama dengan lembaga pelatihan dan organisasi masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang luas bagi anak pasca panti. Dukungan masyarakat berperan penting dalam penerimaan sosial warga binaan sosial untuk mengurangi stigma terhadap latar belakang mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, K. W., Hall, J. C., & Lehmann, P. (2022). *Theoretical Perspectives for Direct Social Work Practice: A Generalist-Electic Approach* (4th ed.).
- Doucet, M. M., Greeson, J. K. P., & Eldeeb, N. (2022). Independent living programs and services for youth “aging out” of care in Canada and the U.S.: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 142, 106630. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106630>
- Fadlurrohm, I., Permata, S. P., & Pasaribu, D. W. (2024). Manfaat Program Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 306–315. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.50902>
- Ginting, G. Br., Sinuhaji, E. M. Br., Nadeak, S. F. Br., & Susanti, S. (2025). Strategi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Beradaptasi Anak Asuh di Panti Asuhan Liora Kasih Indonesia Jl. Taut, Sidorejo, Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(05), 3089–0128. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/410>
- Kelly, P. (2020). Risk and protective factors contributing to homelessness among foster care youth: An analysis of the National Youth in Transition Database. *Children and Youth Services Review*, 108, 104589. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104589>
- Keshri, A. K. (2021). Life after Leaving Institutional Care: Independent Living Experience of Orphan Care Leavers of Mumbai, India. *Asian Social Work and Policy Review*, 15(3), 255–266. <https://doi.org/10.1111/aswp.12239>
- Khairunnisa, S., Apsari, N. C., & Irfan, M. (2024). PEMENUHAN HAK ANAK DALAM PROGRAM FOSTER CARE OLEH ORANG TUA ASUH DI LKSA MUHAMMADIYAH DARUL ILMI KOTA DEPOK. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 55–65. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.48802>
- Lenny, L., Janah, R., Kaeksi, Y. T., & Watini, S. (2023). Peran Panti Asuhan Al Aisyah Depok dalam Pemenuhan Hak Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11). <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Lutfiah Difatul Azizah, & Muhammad Sahrul. (2024). Pengasuhan Anak Terlantar Melalui Program Asah (Asrama Anak Soleh) Di Yayasan Sahabat Yatim. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 194–206. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.376>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Moses-Payne, M. E., Habicht, J., Bowler, A., Steinbeis, N., & Hauser, T. U. (2021). I know better! Emerging metacognition allows adolescents to ignore false advice. *Developmental Science*, 24(5). <https://doi.org/10.1111/desc.13101>
- Murdiono, M., & Fatoni, A. (2024a). Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.33476/jeci.v2i2.158>
- Murdiono, M., & Fatoni, A. (2024b). Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.33476/jeci.v2i2.158>
- Permana, F. A., & Wijayanti, S. N. (2022). Peran Negara dalam Melindungi Hak-Hak Konstitusional Anak Terlantar di Indonesia. *Media of Law and Sharia*, 3(3), 219–234. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i3.14323>
- Permata Hati, D., & Suherman, A. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Perempuan Dalam Kasus Penelantaran. 02(1), 305–313. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- Putri, A., & Utami, W. (2020). Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Sos Children Villages. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.51278/aj.v5i1.717>
- Ruswanto, A., & Senjaya, O. (2023). Studi Kasus Anak Terlantar Di Indonesia Bersumber Pada Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 6(1). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/justitia>
- Sari, P. C., & Widodo. (2025). Peran Pekerja Sosial dalam Menumbuhkan Kemandirian Penerima Manfaat Psikotik Ringan di Balai Rehabilitasi PMKS Sidoarjo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 128–137. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/67183/49874>
- Sejati, E. H., Rahman, A., & Yuhastina. (2022). Upaya Panti Asuhan Mardhatillah Membina Keterampilan Hidup Anak Asuh

- Di Kabupaten Sukoharjo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(2), 301–317. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.301-317>
- Sirojutholibin, M. (2024). Upaya pemenuhan hak-hak anak terlantar melalui peran dan kontribusi lembaga HAM. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(11), 791–800. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sulistiyono, F. O., Efendi, A., & Khanif, A. (2025). *Tanggung Jawab Negara Memelihara Anak Terlantar Perspektif Negara Kesejahteraan*. 4(1), 61–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/constitution.v4i1.133>
- Susanti, S., Tussolihin Dalimunthe, K., Sagala, A., Nadya, C., Tesselonika, J., & Sianturi, M. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Memperdayakan Anak yang Terlantar di Panti Asuhan Kasih Setia Sumut. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Suy, S. N., Pareira, M. I. R., & Lima, S. S. (2024). Pengembangan Kemandirian Anak yang Dibesarkan di panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang). *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 4(1). <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jpm/article/view/13258>
- Syah, Z., & Sesmiarni, Z. (2022). Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.312>
- Virda Christin Tafuli, Simplexius Asa, & A. Resopijani. (2024). Peran Satuan Bakti Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus Anak Terlantar di Kota Kupang Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal, Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 295–314. <https://doi.org/10.55606/jhps.v3i2.3813>
- Widuri, S., Regina, N. T., Kowara, N. P., & Humaedi, S. (2023). PERAN UNICEF DALAM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 117. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.40376>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning.
- Zastrow, C., & Ashman, K. K. K. (2007). *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (7th ed.).